

**LIBERASI POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER
MELALUI LOGOTERAPI DALAM KARYA *HEAL***



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat
magister dalam bidang seni, minat utama Penciaptaan Seni Teater

**Supiriani Eka Lestari
NIM 1921254413**

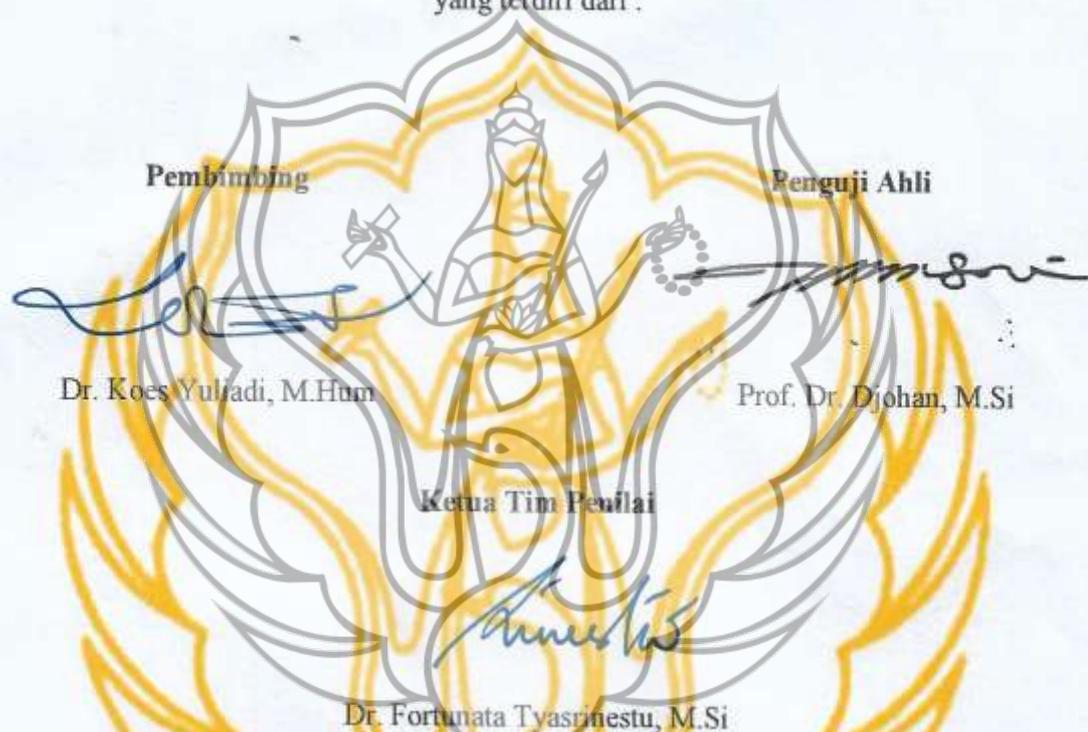
**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

LIBERASI POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER
MELALUI LOGOTERAPI DALAM KARYA *HEAL*

Oleh :
Supiriani Eka Lestari
NIM : 1921254413

Telah dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal 10 Januari 2022
yang terdiri dari :



Yogyakarta, 17 FEB 2022

Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 19721023 200212 2 002

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia yang tiada henti-hentinya kepada penulis. Tugas akhir ini dipersembahkan untuk kedua orang tua tercinta, yaitu bapak Supoyo dan Ibu Iren Nurjanah. Terimakasih atas dukungan, semangat, dan doa dari awal menempuh perkuliahan hingga akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir di Program Study Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terimakasih kepada kedua saudara kandung yang turut memberikan dukungan hingga akhir proses perkuliahan, yaitu Supirianto Bhi Pasha Sulistio dan Supirianto Triyasa Setiawan. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada penyintas yang terus berjuang melawan traumatik peristiwa tragis dimasa lalu. Semangat perjuangan merekalah yang menjadi inspirasi penulis membuat karya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

MOTTO .

Ingat pesan Ibu untuk selalu “Bersyukur”.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Supiriani Eka Lestari

Alamat : Jl. Karya Sosial, Komplek Permata Permai II Blok.G.No15. RT
108/ RW 018. Kelurahan Pal Sembilan, Kecamatan Sungai Kakap,
Kabupaten Kubu Rata, Kalimantan Barat.

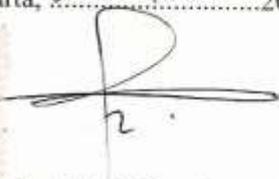
No. Telepon : 0812 1573 7161

Email : supirianiekasupirianieka@gmail.com

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul *LIBERASI POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER MELALUI LOGOTERAPI DALAM KARYA HEAL* benar-benar asli dikerjakan sendiri, bukan jiplakan, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini ditulis sendiri dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diakui dalam tesis dan disebut pada daftar pustaka. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal – hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 23 - Feb - 2022




Supiriani Eka Lestari
NIM. 1921954413

INTISARI

Kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan menyebabkan trauma, ketidak bermaknaan hidup, hingga keinginan untuk mengakhiri hidup. Trauma pada penyintas kekerasan seksual mengganggu stabilitas hidup, karena rasa takut dan kecemasan kejadian tragis akan terulang kembali. Individu diharapkan dapat menciptakan makna untuk hidup yang lebih bermakna seperti yang ditunjukkan Victor Frankl dalam logoterapi.

Logoterapi merupakan aliran psikologi modern yang memusatkan manusia pada makna hidup, dan keinginan untuk hidup lebih bermakna sebagai sebuah motivasi manusia meraih taraf kehidupan bermakna seperti yang didambakan. Kehidupan bermakna direalisasikan melalui tiga nilai-nilai kehidupan menurut logoterapi, yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap. Ketiga nilai kehidupan dilakukan dengan tanggung jawab untuk melengkapi keberadaannya sebagai individu yang memiliki kebebasan dalam mengambil sikap terhadap dirinya. Logoterapi dapat digunakan sebagai pendekatan *self healing* pasca kekerasan seksual untuk menemukan makna dan menjalankan hidup bahagia.

Self healing dengan pendekatan logoterapi yang bertujuan menciptakan makna hidup sebagai bentuk penerimaan diri terhadap kejadian yang tidak dapat diubah kembali, merupakan sumber penciptaan karya teater berjudul "H.E.A.L". Postdramatik digunakan sebagai landasan penciptaan teater dengan menggunakan aspek media digital dalam pengemasan keseluruhan karya berupa film eksperimental. Bentuk karya yang telah digitalisasi serta ekspersi yang dituangkan dalam sebuah garapan eksperimental dirasa mampu untuk menjangkau keinginan penonton yang beragam dan dapat disaksikan dimanapun berada.

Kata Kunci : Kekerasan Seksual, Logoterapi, Postdramatik, Film Eksperimental, Teater.

ABSTRACT

Sexual violence against women causes trauma, meaninglessness in life, and the desire to end one's life. Trauma to survivors of sexual violence disrupts the stability of life, because of the fear and anxiety that tragic events will repeat themselves. Individuals are expected to create meaning for a more meaningful life, as demonstrated by Victor Frankl in logotherapy.

Logotherapy is a stream of modern psychology that focuses humans on the meaning of life, and the desire to live more meaningfully as a motivation for humans to achieve a meaningful life as desired. Meaningful life is realized through three values of life according to logotherapy, namely creative values, appreciation values and attitude values. The three values of life are carried out with the responsibility to complete their existence as individuals who have the freedom to take an attitude towards themselves. Logotherapy can be used as a self-healing approach after sexual violence to find meaning and lead a happy life.

Self-healing with a logotherapy approach that aims to create meaning in life as a form of self-acceptance to events that cannot be reversed, is the source of the creation of a theatrical work entitled "H.E.A.L". Postdramatic is used as the basis for creating theater by using aspects of digital media in embellishing the entire work in the form of experimental films. The form of the work that has been digitized as well as the expression as outlined in an experimental work is deemed capable of reaching the diverse desires of the audience and can be seen anywhere.

Keywords: Sexual Violence, Logotherapy, Postdramatic, Film Experimental, Theater.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga proses tugas akhir ini berjalan dengan baik dan selesai pada waktu yang tepat. Tesis ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dalam rangka memperoleh gelar Magister Seni pada Penciptaan Seni Teater, Program Studi Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses demi proses telah dilewati untuk mendapatkan hasil terbaik dalam proses penciptaan karya teater berjudul H.E.A.L. Segala permasalahan yang dialami penulis selama proses penciptaan karya dapat dihadapi dengan baik. Tentunya itu semua tidak lepas dari bantuan semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu per satu. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah terlibat mengsucceskan karya ini:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Noor Sudiyati, M.Sn selaku Kepala Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum selaku dosen pembimbing yang mengarahkan dalam proses penciptaan karya dari awal hingga akhir
5. Prof. Dr. Djohan, M.Si selaku dosen penguji ahli.

6. Segenap dosen Program Studi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Segenap karyawan, petugas tata usaha dan perpustakaan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Kedua orangtua tercinta yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa tiada henti-hentinya, Bapak Supoyo dan Ibu Iren Nurjanah.
9. Kedua saudara laki-laki yang turut memberi dukungan dari jauh. Supirianto Bhi Pasha Sulistio dan Supirianto Triyasa Setiawan.
10. Chesa Selasa, Irna Nurjanah, Agata Yoanita dan Aryo Mahardika, yang menjadi tempat diskusi dan memberikan dukungan secara moril untuk menyelesaikan karya tugas akhir ini.
11. Aktor yang terlibat dalam karya H.E.A.L, yakni : Wulan Prasetya, Desi Damanik, Tirta Nopa Tarani, Irva, Alda, Niasney, Rama Adriansyah, Syahrul Amiinullah (Aceng), Aca, Opal, Dacil, dan Zee.
12. Tim kreatif yang terlibat dalam proses pengkaryaan, baik tata artistik, kostum dan lighting. Bondan, Yusuf, Samit dan Chesa.
13. Tim Kameramen yang telah mengambil gambar secara apik untuk kemasan video dalam karya. Awang, Devin dan Yoan.
14. Agata Yoanita selaku music director yang telah dengan sabar mengikuti permintaan pengkarya.
15. Ario Mahardhika yang membantu proses finishing dalam *editing* video, dan menjadikan karya ini lebih bernyawa.

16. Crew yang terlibat untuk membantu mengadakan kebutuhan operasional karya. Utfah Sari (Genjik), Dinda, Kana, Elnani, Steven, Jefry, Riansyah, dan Kucing.
17. Dani Martin CP. S.Sn, yang selalu ada dalam setiap proses penciptaanku baik dalam ranah kreatif maupun teman berdiskusi.
18. Himpunan Mahasiswa Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
19. Snooge Art Work, yang selalu siap siaga mengadakan alat-alat multimedia demi kelancaran pembuatan karya.
20. Gelora Baik, yang selalu menghadirkan makanan nikmat dan Ruang untuk tempat berdiskusi.
21. Rawartless dan Teater Termos Muhammadiyah 1 Pontianak yang selalu memberikan dukungan.
22. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019, Serupa Berupa, Pasacasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
23. Dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Atas semangat, do'a, bantuan dan budi baik mereka, akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulisan tesis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta,2022

Supiriani Eka Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERTANGGUNGJAWABAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
INTISARI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Orisinalitas	10
D. Tujuan dan Manfaat	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Sumber Penciptaan	13
B. Landasan Teori.....	31
BAB III METODE DAN PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan	37
B. Proses Penciptaan.....	51
BAB IV ULASAN KARYA	
A. Pembahasan Karya	74
B. Hasil Pengumpulan Data.....	98
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram statistik kekerasan seksual tahun 2020.....	2
Gambar 2. Poster film 27 Step of May	21
Gambar 3. Cuplikan Film sapu tangan Fang Yin	22
Gambar 4. Lima Baju yang diperlihatkan dalam video social eksperiment	25
Gambar 5. Ruang Kolaborasi Residence Performance	27
Gambar 6. Cover film <i>Go, Go Second Time Virgin</i>	30
Gambar 7. <i>Setting</i> berbentuk labirin	68
Gambar 8. Kostum tokoh perempuan pemeran utama.....	69
Gambar 9. Busana yang dikenakan laki-laki.....	70
Gambar 10. Kostum perempuan-perempuan tanpa jiwa.....	71
Gambar 11. Narasi awal	78
Gambar 12. Perempuan yang sedang terbaring di atas ranjang	79
Gambar 13. Selangkangan perempuan.....	80
Gambar 14. Desain Vagina yang digunakan sebagai background.....	81
Gambar 15. Laki-laki yang keluar masuk vagina	82
Gambar 16. Ekspersi perempuan yang diperkosa	83
Gambar 17. laki-laki memamerkan tubuhnya yang perkasa.....	83
Gambar 18. Laki-laki melakukan animal movement.....	85
Gambar 19. Perempuan memandang wajahnya yang menangis dikelilingi laki-laki	86
Gambar 20. Narasi dua	87
Gambar 21. Perempuan dalam labirin.....	88
Gambar 22. Payudara yang bergantung	89
Gambar 23. Manusia tanpa Jiwa.....	90
Gambar 24. Wajah manekin.....	91
Gambar 25. Black Ground Hitam dengan Tulisan.....	92
Gambar 26. Genangan Air	93
Gambar 27. Tokoh perempuan memasuki ruangan penuh pakaian	95
Gambar 28. Tokoh perempuan mengenakan baju barunya.....	96
Gambar 29. perempuan-perempuan menari kebebasan bersama.....	97
Gambar 30. Narasi ketiga	97
Gambar 31. Video Screenshot ‘Dari Perspektif Penyintas Kekerasan Seksual’..	113
Gambar 32. Video Screenshot ‘Penyintas Kekerasan Seksual’ - #BertukarCerita	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

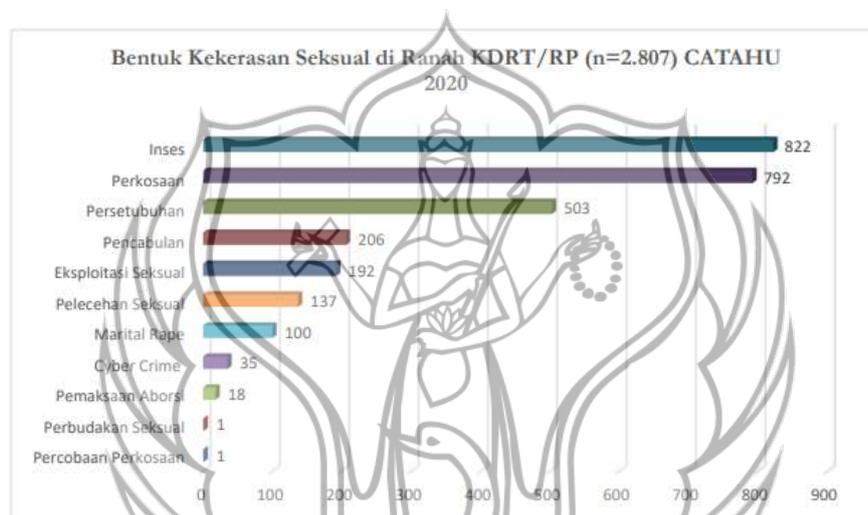
“rape exists any time sexual intercourse occurs when it has not been initiated by the woman out of her own genuine affection and desire.”

~Roben Morgan's~

Ungkapan yang disampaikan oleh Roben Morgan's di atas mengisyaratkan bahwa hubungan seksual yang dilakukan oleh perempuan merupakan paksaan dari laki-laki. Pemaksaan untuk berhubungan seksual sering dilakukan laki-laki kepada perempuan, tidak dipungkiri perempuan hingga saat ini masih menjadi objek kekerasan seksual. Tindakan kekerasan seksual terjadi tanpa adanya persetujuan, terdapat pemaksaan bahkan penipuan yang dilakukan pelaku kepada korban. Bentuk kekerasan ini dibagi menjadi dua berdasarkan intensitasnya yaitu pelecehan seksual dan penyerangan seksual. Pelecehan seksual merupakan intensitas ringan seperti siulan dan tatapan nakal, candaan yang menjurus pada seks, memperlihatkan gambar-gambar porno, memperlihatkan organ intim, ajakan melalui bahasa tubuh dan perkataan serta sentuhan yang sengaja dilakukan pada bagian sensual perempuan seperti payudara, bokong, dan vagina. Penyerangan seksual dilakukan dengan tindakan paksaan, ancaman hingga terjadi pemerkosaan dan pembunuhan.

Kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja, laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja dan orang dewasa. Namun perempuan lebih rentan menjadi objek kekerasan seksual karena adanya stereotip bahwa perempuan lebih lemah

dari laki-laki. Kekerasan seksual bisa terjadi dalam lingkup domestik (keluarga) dan publik (masyarakat). Tujuan dari perbuatan ini ialah untuk memuaskan hasrat seksual tanpa memikirkan efek dan kerugian yang dialami penyintas. Berikut adalah laporan dari hasil catatan tahunan yang dikeluarkan oleh komisi nasional perlindungan perempuan dan anak mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi pada tahun 2020.



Gambar 1. Diagram statistik kekerasan seksual tahun 2020
 Sumber : catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan tahun 2020 oleh komnas perempuan.

Diagram di atas merupakan jumlah statistik bentuk kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkup domestik (rumah tangga / ranah personal). Kasus kekerasan seksual *inses* berada di peringkat pertama sebanyak 822 kasus dan pemerkosaan berada di peringkat kedua sebanyak 792 kasus. Hal ini membuktikan bahwa kasus kekerasan seksual masih sering terjadi di Indonesia tentunya dengan berbagai faktor-faktor yang menjadi pemicu pelaku melakukan tindakan tersebut.

Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada bulan september 2020 di Kota Pontianak, dilakukan oleh seorang oknum aparat kepolisian yang memaksa

seorang gadis berusia 15 tahun melayani nafsu seksualnya. Korban awalnya ditilang oleh pelaku karena melanggar peraturan lalu lintas. Korban kemudian dipaksa ke hotel dan melakukan hubungan seksual. Kasus ini telah diproses oleh pihak berwenang, namun yang menjadi pikiran adalah bagaimana dampak psikologi yang dialami oleh penyintas pasca kejadian.

Pada bulan desember 2021 tersiar berita *viral* perihal bunuh diri yang dilakukan mahasiswi asal Mojokerto berinisial NW dengan meminum racun di atas makam ayahnya. NW tidak sanggup menanggung beban dan tekanan dari orang terdekat terkait permasalahan yang dialaminya. Ia diduga mengalami kekerasan seksual dan diminta untuk melakukan aborsi, serta disalahkan oleh kerabat dan keluarga kekasihnya. Depresi dan tekanan batin yang dialami oleh NW menyebabkan ia mengambil tindakan yang salah atas dirinya.

Kekerasan seksual akan memberikan dampak buruk terhadap psikologi setiap penyintas yang mengalami tindakan asusila tersebut, terkhusus penyintas pemerkosaan baik dalam lingkup domestik maupun publik. Banyak penyintas tidak berani melaporkan kekerasan yang dialaminya karena malu, takut disalahkan dan dijauhi dari lingkungan sosial, memikirkan perasaan ibu jika kekerasan tersebut dilakukan oleh ayahnya, hingga ancaman pembunuhan untuk tidak memberitahu orang lain. Stigma bahwa keperawanan adalah kehormatan bagi perempuan yang harus dijaga sebelum menikah juga menjadi faktor yang membuat penyintas tidak berani melaporkan kekerasan yang dialami karena takut dikucilkan dari lingkungannya.

Dampak kekerasan seksual seperti pemerkosaan dan pencabulan, selain dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, juga dapat menyebabkan penularan penyakit kelamin. Dampak psikologi, kesehatan mental yang dialami perempuan pasca kekerasan seksual juga harus diperhatikan, seperti traumatik, depresi, rasa tidak berguna, merasa diasingkan dari lingkungan sosial, menutup diri, hilangnya rasa percaya pada diri dan orang lain, menyakiti diri sendiri serta percobaan bunuh diri. Trauma dapat dialami oleh siapa saja yang mengalami suatu peristiwa luar biasa dalam hidup seperti kekerasan seksual. Cavanagh, dalam Mental Health Channel, mendefinisikan trauma sebagai :

“suatu peristiwa yang luar biasa, yang menimbulkan luka atau perasaan sakit: namun juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit “berat” akibat suatu kejadian “luar biasa” yang menimpa seseorang, secara langsung maupun tidak langsung, baik luka fisik maupun psikis atau kombinasi dari keduanya. Berat ringannya suatu peristiwa akan dirasakan berbeda oleh setiap orang, sehingga pengaruh dari peristiwa itu terhadap perilaku juga berbeda antara seorang dengan yang lainnya (Hatta, 2016).”

pada beberapa kasus traumatik yang dialami seseorang mungkin tidak akan berdampak negatif setelah berhasil melewati mekanisme recovery yang dimilikinya. Namun dalam kondisi tertentu, ada orang-orang yang tidak dapat menyelesaikan lukanya dengan tuntas, sehingga dalam waktu yang cukup lama akan mempengaruhi perilakunya. Kondisi seperti ini disebut *post-traumatic stress disorder* yang menyebabkan gangguan mental pada penyintas. Marvin Rosen (2003) mengatakan, dalam beberapa kasus PTSD dapat diikuti oleh gangguan kejiwaan yang lebih serius, seperti depresi, gangguan panik, perilaku obsesif-kompulsif, fobia atau ketakutan tertentu, atau penyalahgunaan zat. Dampak dari PTSD yang tidak ditangani dapat mengganggu produktifitas dan perkembangan

hidupnya. Apabila trauma dimasa lalu masih terus dirasakan hingga saat ini, maka hanya akan menghadirkan kesuraman. Penanganan yang dilakukan pada masing-masing peristiwa tentu berbeda-beda, tergantung pada keadaan individu yang mengalaminya..

Penyembuhan pasca traumatik yang dialami penyintas kekerasan seksual, tidak hanya dalam sisi psikologis, namun secara biologis dan sosiologis-nya perlu diperhatikan. Dalam sisi biologis, penyintas dapat diberikan obat penenang untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan yang berlebihan. Secara sosiologis, merupakan dukungan dari orang-orang terdekat. Namun, kesulitannya ialah, sebagian besar penyintas tidak berani untuk mengungkapkan apa yang ia alami karena kurangnya rasa percaya kepada orang lain. Penyintas yang mengalami trauma diharapkan mampu mengolah pengalaman buruknya menjadi hal positif dengan menemukan makna hidup kembali. Seperti pemahaman logoterapi yang ditemukan Victor Frankl dalam laboratorium hidup di kamp tawanan Nazi, yang memusatkan perhatian pada makna hidup dan pada upaya manusia untuk menemukan makna hidup. Logoterapi percaya bahwa perjuangan untuk menemukan makna hidup merupakan motivator seseorang untuk keluar dari derita dalam hidup (Frankl, 2017). Frankl menjelaskan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi seseorang untuk hidup bermakna (*the meaningful life*) yang didambakannya (Bastaman, 2007). Eksistensi manusia menurut logoterapi ditandai oleh kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*), dan tanggung jawab (*responsibility*) (Bastaman, 2007). Logoterapi memiliki tujuan agar setiap

individu memahami adanya potensi spiritual dalam dirinya, di luar ras dan keyakinan yang dianut, menyadari bahwa sumber potensi dalam diri sering diabaikan, serta bagaimana memanfaatkan segala daya untuk bangkit kembali dan berdiri kokoh menghadapi berbagai permasalahan, sadar untuk mengembangkan diri dalam meraih kualitas hidup yang lebih bermakna.

Terdapat beberapa efek traumatik sampai pada tahap *post traumatik stress disorder* dari peristiwa kekerasan seksual yang dialami pada masa kecil, di mana dampak dari kejadian tersebut dirasakan hingga dewasa. Kekerasan seksual yang dialami dapat mengganggu psikis, sehingga ada yang berusaha untuk menghindari pemicu munculnya rasa traumatik, seperti rintikan hujan dan suara pelaku. Kecemasan, rasa takut yang berulang kembali muncul di dalam pikiran, dan berdampak pada tubuh yang mudah lelah serta *fertiigo*. Seseorang yang telah memiliki kesadaran untuk keluar dari rasa traumatik tersebut akan mencoba memasuki ruang terdalam diri, seperti merenung dan melakukan meditasi untuk membangkitkan kekuatan menghadapi rasa takut yang menyiksa, sehingga dapat merasakan hidup dan hari-hari yang lebih baik.

Dalam sebuah film berjudul “*27 Step of May*” yang bertemakan trauma kekerasan seksual. Seorang remaja bernama May berusia 14 tahun merupakan korban pemerkosaan bergilir ketika akan pulang dari wahana bermain. Setelah kejadian itu May menutup diri dari dunia luar dan hidup dalam kesunyian. Dalam film ini tampak sisi traumatik yang diperlihatkan dari gestur tubuh May, bagaimana kejadian pemerkosaan telah membuat dunianya berubah. Setelah delapan tahun menutup diri dari dunia luar, May mulai membuka diri setelah

bertemu dengan seorang pesulap yang menjadi pemantik kesembuhannya. Film ini memberikan gambaran traumatik pasca kekerasan seksual yang diperlihatkan oleh *gesture* tubuh tokoh, dan bagaimana tahapan proses penyembuhan diri. Film ini memperkuat bahwa tekanan psikologis akibat peristiwa tragis dapat menghancurkan hidup seseorang dan bagaimana seseorang dapat terlepas dari ketakutannya, yang dikenal dengan istilah *self healing*.

Self-healing merupakan proses penyembuhan dari luka batin secara mandiri ataupun dengan bantuan orang lain. Kesehatan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia yang harus dipenuhi, termasuk menyembuhkan diri sendiri dari segala emosi negatif dengan cara melepaskan emosi-emosi tersebut (Rahmasari, 2020). Secara definisi : *Self-healing* dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bahan untuk menyembuhkan (memulihkan/memperbaiki) kerusakan secara otomatis dan mandiri, yaitu tanpa campur tangan pihak luar.” (Ghosh, 2009:). Ada beberapa macam bentuk *self-healing* salah satunya adalah *forgiveness* bagaimana individu merubah emosi negatif mejadi emosi positif. Proses *self healing* yang dilakukan oleh setiap individu tentu akan berbeda-beda. Setelah melakukan perenungan lebih mendalam terkait peristiwa tragis yang dialami untuk dapat memunculkan motivasi dalam menemukan makna hidup, seorang penyintas diharapkan dapat menerima peristiwa tragis yang dialaminya. Hal ini menjadi fokus penulis untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana proses *self-healing* pasca kekerasan seksual melalui pendekatan logoterapi. Untuk dapat mengetahui hal tersebut riset yang dilakukan menggunakan metode

kualitatif, yang hasilnya akan dijadikan landasan bagi peneliti dalam menciptakan karya teater.

Alur hidup selalu maju kedepan, seperti mobil yang dikendarai tiba-tiba rusak tentu memaksa seseorang berhenti dari perjalanannya. Seseorang tersebut harus mampu menemukan dan memperbaiki sumber permasalahan agar dapat melanjutkan perjalanannya kembali. Maksudnya, seorang harus mampu terlepas dari pikiran yang membelenggu dan mencari tujuannya dengan menemukan makna hidup kembali seperti yang dikatakan dalam logoterapi. Proses penyembuhan dari luka batin (*self-healing*) bukan hal yang mudah dilakukan, akan ada banyak benturan-benturan dan pertanyaan mengiringi prosesnya. Ungkapan-ungkapan terdalam dari seseorang dalam mencari makna hidup kembali akibat kekerasan seksual inilah yang kemudian akan disimpulkan dan diinterpretasikan menjadi sebuah karya teater, karena pada dasarnya tujuan seseorang dalam hidup adalah kebahagiaan.

Karya teater ini diberi judul "H.E.A.L". Judul ini diambil dari bahasa inggris yaitu "*heal*" yang berarti "penyembuhan". Berdasarkan tujuan dari proses *self-healing* dengan pendekatan logoterapi untuk penyembuhan, harapannya seorang penyintas dapat keluar dari ketakutan dan perasaan cemas dari traumatik yang dialaminya akibat kekerasan seksual. Isi dari pertunjukan ini lebih pada menggambarkan salah satu upaya seseorang untuk dapat terlepas dari tekanan masa lalu yang masih menjadi beban dalam melihat masa depan. Akhir dari usaha agar terlepas dari tekanan tersebut adalah menerima, dan beradaptasi dengan pengalaman tersebut untuk menjadi landasan berjalan kedepan.

Karya teater ini dikemas dalam bentuk garapan teater non konvensional. Hal ini bertujuan untuk memberi dampak lebih intim dalam merefleksikan waktu masa kini, dengan melalui pendekatan beberapa disiplin ilmu yang nantinya dapat menjadi metode proyeksi gagasan dalam teater yang nyata. Dalam post-dramatik, Lehman menjelaskan secara sistematis estetika teater baru memiliki keterkaitan dengan bentuk estetika lain, yaitu, ruang, waktu dan tubuh – dan tentu saja berhubungan juga dengan bagaimana teater baru itu menggunakan teks dan bagaimana hubungan teater dengan bentuk perubahan media abad-20, khususnya pergantian media yang tadinya hanya berupa teks, kemudian berubah menjadi gambar dan suara (Lehmann, 2006).

Dalam proses penggarapannya penulis mengemas karya teater berjudul H.E.A.L ini dengan media digital. Hal ini dilakukan untuk bisa mempresentasikan karya yang terasa nyata dan dekat dengan penonton. Melalui media digital penulis memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam mewujudkan karya yang lebih dekat dengan penonton. Pemanfaatan media digital sebagai bentuk penyajian karya teater juga merupakan eksplorasi penulis dalam mendekati kecanggihan teknologi dengan seni teater. Film alternatif yang sepadan dengan film eksperimental digunakan sebagai bentuk penyampaian ekspresi dari narasi-narasi yang telah dibuat oleh penulis. Karya ini diharapkan dapat memberikan kesan yang berbeda dengan konsep pertunjukan di atas panggung karena dikemas dalam bentuk digital. Karya teater H.E.A.L ditayangkan pada platform digital, sehingga akan lebih mudah dijangkau dan dapat disaksikan kapanpun.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah yang dijadikan ide penciptaan adalah :

1. Bagaimana proses *self healing* pasca kekerasan seksual dengan pendekatan logoterapi untuk mencari makna hidup kembali ?
2. Apa tahapan-tahapan yang mendasari perubahan emosional proses *self healing* pasca kekerasan seksual ?
3. Bagaimana membuat pertunjukan teater melalui pengamatan proses *self-healing* pasca kekerasan seksual ?

C. Originalitas

Setiap karya seni tentu memiliki tujuan yang ingin disampaikan seorang seniman kepada penonton atau penikmat karya seni. Biasanya karya yang lahir berangkat dari kegelisahan pembuatnya yang kemudian menjadi rangsangan munculnya sebuah ide dan kreativitas untuk mewujudkannya. Sebuah ide dapat lahir dari empiris maupun pengamatan yang dilakukan sebagai dasar terciptanya sebuah karya seni yang teruji keoriginalitasannya.

Karya teater berjudul 'H.E.AL' adalah sebuah karya yang berangkat dari rasa traumatik dan *self healing* pasca kekerasan seksual dengan menemukan makna hidup untuk hidup lebih bermakna. 'H.E.A.L' merupakan harapan yang ingin diwujudkan dari pengembangan pemikiran sebuah pengalaman empiris pengkarya terhadap kekerasan seksual dan *self-healing* dengan pendekatan logoterapi. Karya ini akan dikemas secara digital dalam bentuk film alternatif yang sepadan dengan film eksperimental, yang tidak hanya berpusat pada narasi-narasi

melainkan sebagai bentuk bahasa ungkap atau ekspresi penulis dalam menciptakan karya.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Karya teater “H.E.A.L” akan didistribusikan melalui platform digital, oleh sebab itu komponen yang digunakan dalam pertunjukan akan dipikirkan secara matang bersama para pendukung pertunjukan agar apa yang menjadi tujuan dapat tersampaikan. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui proses *self-healing* pada penyintas kekerasan seksual dengan menggunakan logoterapi, dan bagaimana proses perubahan yang terjadi pada penyintas kekerasan seksual hingga sampai pada tahap penerimaan diri, serta bagaimana membuat karya teater dengan memanfaatkan media digital. Secara pribadi karya ini bertujuan sebagai ruang kontemplasi untuk merefleksi dan menerima kejadian traumatis masa lalu. Secara publik, tujuan dari pertunjukan ini ialah mengajak para penonton untuk memikirkan kembali tindakan yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan segala bentuk tindakan yang kita lakukan akan bereaksi terhadap diri orang lain, pilihannya adalah apakah reaksi tersebut menguntungkan atau merugikan bagi diri orang lain. Selain itu, karya “H.E.A.L” merupakan karya penciptaan teater dalam rangka tugas akhir sebagai syarat kelulusan mahasiswi di Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

2. Manfaat

Seni yang lahir tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, namun juga dapat bermanfaat bagi pembuatnya. Adapun manfaat pertunjukan ini bagi diri pembuatnya adalah; pertama, sebagai ruang kontemplasi untuk lebih dapat memaknai segala peristiwa yang terjadi dalam diri dalam mengolahnya menjadi hal yang lebih positif, mengingat pengkarya juga pernah berada sebagai posisi penyintas. Kedua, sebagai media untuk mengetahui potensi diri dalam melakukan riset dan membuat pertunjukan teater diluar kebiasaan pengkarya. Secara umum, manfaat yang dapat digali dari pertunjukan teater “H.E.A.L” ialah dapat dijadikan ruang kesadaran diri untuk menghargai orang lain, bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan baik secara fisik maupun psikis, serta menjadi pemantik pikiran dalam menggali potensi diri agar dapat keluar dari berbagai masalah yang disebabkan oleh traumatik.

